

INDEKS MINAT BACA MASYARAKAT KABUPATEN LAMONGAN

Abd. Ghofur¹
¹STKIP PGRI Lamongan
Email: ghofurkita@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis tingkat minat baca masyarakat di Kabupaten Lamongan. (2) mendeskripsikan kondisi perpustakaan yang ada di Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei. Sampel penelitian diambil 578 responden mulai usia 16 tahun keatas dengan menggunakan *multi stage technique sampling*. Instrumen pengumpulan data dengan kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Kabupaten Lamongan tahun 2019 adalah sebesar 64,71%. Masyarakat gemar membaca di perpustakaan tentang tema sosial, yakni sebanyak 22.34%, selain itu ada juga yang memiliki kegemaran membaca di bidang agama, sastra, sejarah, bahasa dan teknologi, serta lainnya. Masyarakat juga gemar membaca melalui internet tentang berita, media sosial (facebook, instagram, dll) hiburan seperti lagu-lagu, film dan hiburan lainnya, Pendidikan seperti E jurnal, E book dan e-artikel dan yang lain adalah layanan publik seperti iklan, toko online dan lainnya. Perangkat yang digunakan Responden dalam mengakses Internet kebanyakan melalui handphone atau smartphone, yakni sebanyak 91.13%. Selain itu, Sebagian besar dari responden (84.98%) sudah pernah mengunjungi perpustakaan. Jenis perpustakaan yang sering dikunjungi adalah perpustakaan sekolah, Perpustakaan Perguruan Tinggi, kemudian dilanjutkan oleh perpustakaan umum, dan perpustakaan desa serta perpustakaan khusus seperti perpustakaan pribadi maupun perpustakaan pesantren. Temuan lainnya adalah hanya sekitar 15,02% yang menyatakan di desa/kelurahannya ada perpustakaannya.

Kata kunci: Minat Baca Masyarakat, Perpustakaan, Lamongan.

ABSTRACT

This study purpose: (1) analyze the level of public interest in reading in Lamongan District. (2) describe the condition of the library in Lamongan District. This research uses survey research design. The study sample was taken 578 respondents starting at age 16 and above using multi stage technique sampling. Data collection instruments with questionnaires, interviews, observation and documentation. The results showed that the reading interest of the people of Lamongan Regency in 2019 was 64.71%. People like to read in libraries about social themes, which is as much as 22.34%, in addition there are also those who have a fondness for reading in the fields of religion, literature, history, language and technology, and others. The public also likes to read through the internet about news, social media (Facebook, Instagram, etc.) entertainment such as songs, films and other entertainment, education such as E-journals, E-books and e-articles and others are public services such as advertisements, shops online and others. The equipment used by respondents in accessing the Internet was mostly through mobile phones or smartphones, which was 91.13%. In addition, the majority of respondents (84.98%) had visited the library. The types of libraries that are frequently visited are school libraries, Higher Education Libraries, then followed by public libraries, and village libraries and special libraries such as private libraries and pesantren libraries. Another finding is that only around 15.02% stated that in the villages there is a library.

Keywords: Community Reading Interest, Library, Lamongan.



PENDAHULUAN

Membaca dapat memperluas cakrawala berfikir dan menambah kualitas keilmuan. Membaca merupakan kebiasaan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan. Namun, membaca bukanlah kebiasaan bawaan, sehingga perlu dipupuk, dibina, dan ditingkatkan. Salah satu yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah minat. Menurut Slameto (2007), minat ialah rasa suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada perintah dari orang lain. Jadi apabila dihubungkan dengan membaca maka minat baca ialah suatu rasa atau hasrat seseorang terhadap bacaan yang mendorong munculnya keinginan dan kemampuan untuk membaca diikuti oleh kegiatan membaca yang diminati. Sedangkan menurut Witanto (2018), membaca adalah jendela dunia, karena dengan membaca maka manusia dapat mengetahui banyak hal yang tidak diketahuinya. Kemampuan dan kemauan membaca akan mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan (skill) seseorang. Semakin banyak membaca dapat dipastikan seseorang akan semakin banyak tahu dan banyak bisa, artinya banyaknya pengetahuan seseorang akan membantu dirinya dalam melakukan banyak hal yang sebelumnya tidak dikuasainya, sehingga seseorang yang banyak membaca memiliki kualitas yang lebih dari orang yang sedikit membaca.

Namun demikian, jika dilihat budaya membaca di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut hasil penelitian Perpustakaan Nasional pada tahun 2017 bahwa rata-rata orang Indonesia hanya membaca buku 3-4 kali per minggu, dengan durasi waktu membaca per hari rata-rata 30-59 menit. Sedangkan, jumlah buku yang ditamatkan per tahun rata-rata hanya 5-9 buku. Data yang dirilis Perpustakaan juga menunjukkan bahwa tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia hanya 36,48 atau tergolong rendah.

Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia juga dikuatkan oleh sebuah studi yang dilakukan *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 mengenai "*Most Literate Nations in The World*". Studi tersebut menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-60 dari total 61 negara, atau dengan kata lain minat baca masyarakat Indonesia disebut-sebut hanya sebesar 0,01 persen atau satu berbanding sepuluh ribu. Ironinya, angka ini berbanding terbalik dengan jumlah pengguna internet yang mencapai separuh dari total

populasi penduduk Indonesia atau sekitar Rp 132,7 juta. Bahkan data yang dihimpun *statista.com* pada Januari 2018, disebutkan bahwa 44 persen populasi masyarakat Indonesia mengambil foto dan video menggunakan ponsel mereka. Rendahnya minat baca di Indonesia, menurut Colin McElwee, Co-Founder *Worldreader*, salah satunya dipengaruhi oleh sulitnya akses terhadap buku. Tak hanya itu, Colin juga mengatakan bahwa gempuran inovasi di bidang teknologi membuat masyarakat terutama generasi milenial lebih senang menatap layar gawai dibandingkan membaca buku. Selain itu, hasil penelitian *Program for International Student Assessment (PISA)* rilis *Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD)* tahun 2015 juga menunjukkan rendahnya tingkat literasi Indonesia dibanding negara-negara di dunia. Ini adalah hasil penelitian terhadap 72 negara. Respondennya adalah anak-anak sekolah usia 15 tahun, jumlahnya sekitar 540 ribu anak. Sampling error-nya kurang lebih 2 hingga 3 skor. Indonesia berada pada ranking 62 dari 70 negara yang disurvei.

Rendahnya minat baca masyarakat sangat mempengaruhi kualitas bangsa, karena dengan rendahnya minat baca, masyarakat tidak bisa mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia, di mana pada akhirnya akan berdampak pada ketertinggalan bangsa tersebut. Oleh karena itu, untuk dapat mengejar kemajuan yang telah dicapai oleh Negara lain, maka perlu menumbuhkan minat baca sejak dini (Sularso, 2017). Sedangkan menurut Arsuka (2019), banyak faktor yang menyebabkan anak-anak di Indonesia tidak membaca buku. Pertama, akses ke buku sulit. Bila mereka disodori buku-buku yang sesuai, maka mereka bakal senang hati membaca. Faktor kedua yang menyebabkan minat baca Indonesia rendah, yakni bukunya kurang menarik.

Minat membaca memiliki peranan penting dalam perkembangan bahasa dan kecerdasan anak. Oleh karena itu, dengan adanya minat membaca akan mempermudah dalam mempelajari berbagai macam pelajaran serta memperluas wawasan. Siswa yang memiliki minat membaca tinggi akan memiliki berbagai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga disinyalir akan berpengaruh dengan prestasinya

dan berprestasi di sekolah, begitupun sebaliknya. (Johnherf, 2007).

Ada beberapa faktor secara empirik yang mempengaruhi rendahnya minat baca orang Indonesia, antara lain karena ketersediaan buku bacaan yang ada kurang dari ideal. Idealnya 1 orang dua buku namun yang terjadi saat ini adalah 15 ribu orang hanya 1 buku. Selain itu juga kebiasaan serta budaya yang dilakukan oleh keluarga maupun lingkungannya, sehingga hal itu harus menjadi perhatian. Menyikapi fenomena rendahnya minat baca tersebut, Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan menyikapi dengan cepat melalui beragam program. Diantaranya pada tahun 2016 ada "Program Sebar Sejuta Buku", Mobil Pustaka Keliling, bahkan Bupati Lamongan menerbitkan Instruksi Bupati Nomor 02 Tahun 2016 tentang Gerakan 1821 dan Lamongan Membaca. Sejalan dengan hal tersebut, maka dirasa perlu dilakukan kajian tentang Indeks Minat Baca Masyarakat Kabupaten Lamongan.

METODE

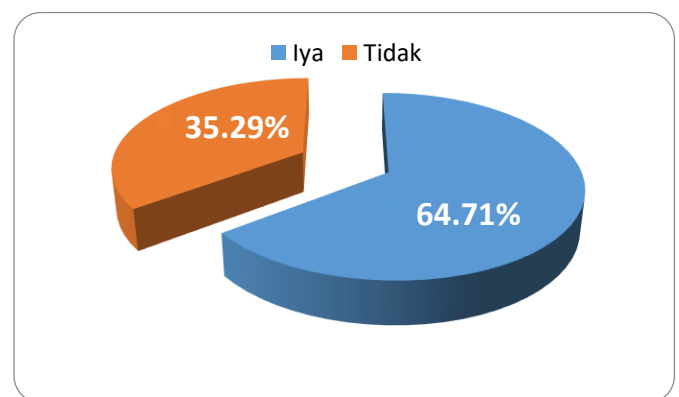
Penelitian ini digunakan metode penelitian survei deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama kurun waktu 4 bulan, terhitung sejak bulan April hingga bulan Juli 2019. Sampel penelitian diambil 578 responden mulai usia 16 tahun keatas yang tersebar di 7 (tujuh) kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan yang mewakili dari masing-masing Daerah Pemilihan (Dapil) I sampai dengan V, yaitu Kecamatan Lamongan, Sugio, Modo, Babat, Brondong, Paciran dan Karanggeneng. Pengambilan subyek penelitian dengan menggunakan *multi stage technique sampling*. Instrumen pengumpulan data dengan kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kuantitatif. Penyajian data dibuat dalam bentuk deskriptif yang bertujuan memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dengan menggunakan tehnik tabulasi, dengan menyajikan hasil penelitian tabel-tabel distribusi frekuensi dengan persentase untuk masing-masing kelompok.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil survey ini telah melibatkan 578 responden yang terdiri dari responden dari kalangan Pelajar/mahasiswa (40,24%) dan dari kalangan umum (59,76%), dan terdiri dari perempuan (49.5%) dan laki-laki sebanyak 38,22%, sedangkan usia responden 16-19 tahun yaitu 29,1%, sedangkan usia 20- 25 Tahun sebanyak 37.8% sedangkan usia diatas 25 tahun jumlahnya sebesar 32.87%. Semua subyek penelitian yang menjadi responden tidak mengalami buta huruf, sehingga punya kemampuan untuk membaca. Hal ini diketahui dari sebanyak 66.97% responden bisa membaca huruf latin dan huruf arab. Sedangkan sisanya sebanyak 33.03% responden hanya bisa membaca huruf latin saja.

Minat Baca Masyarakat Lamongan

Hasil survei tentang minat baca masyarakat Lamongan dapat kita lihat pada gambar 1 yang menunjukkan bahwa dari 578 responden yang memiliki minat baca adalah sekitar 374 atau 64,71%, sedangkan yang tidak memiliki minat baca sekitar 204 atau 35,29%. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca masyarakat di Lamongan tergolong cukup, yaitu mencapai 64.71%. Namun demikian masih perlu di tingkatkan lagi menjadi lebih baik lagi, agar minat baca menjadi budaya masyarakat. Sehingga masyarakat menjadi terbiasa untuk gemar membaca.



Gambar 2. Minat Baca Masyarakat Lamongan

Jika dilakukan analisis minat baca masyarakat yang dikaji berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki persentase yang sama terkait minat baca mereka. Berdasarkan analisis data diketahui sebanyak 187 orang laki-laki atau sebanyak 32.35% memiliki minat baca, Jumlah yang sama juga dialami perempuan, yang juga sebanyak 187 orang (32.35%) yang menyatakan memiliki minat baca. Sedangkan yang tidak memiliki minat baca yang laki-laki sebanyak 104 orang (17.99%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 100 orang atau sebesar 17.30%.

Sedangkan jika dilakukan analisis minat baca masyarakat Lamongan yang dilihat dari distribusi usia responden diketahui bahwa remaja awal yang berusia antara 16-19 tahun yang memiliki minat baca sebanyak 112 responden atau sebesar 19.38%. Kemudian yang berusia 20-25 tahun yang masuk kategori remaja akhir yang memiliki minat baca sebanyak 153 orang dengan persentase sebesar 26.47%. Sedangkan untuk kategori dewasa yang berusia diatas 25 tahun juga cukup banyak yang memiliki minat baca, yakni sebanyak 109 responden atau sebesar 18.86%. Sedangkan yang berusia 16-19 tahun yang tidak memiliki minat baca sebanyak 57 responden (9.86%), lalu yang berusia 20-25 tahun sebanyak 66 responden atau sebesar 11.42% yang tidak memiliki minat baca, sedangkan untuk responden yang berusia diatas 25 tahun sebanyak 81 orang (14.01%).

Lalu, jika dikaitkan dengan minat baca antar tingkat pendidikan responden, menunjukkan bahwa yang paling gemar membaca adalah mereka yang berpendidikan SMA/ sederajat yaitu 34,26%, dan yang terbanyak kedua adalah lulusan sarjana (S1), yakni sebanyak 19.55%. Peringkat ketiga adalah lulusan SMP/ sederajat (5.19%), kemudian disusul lulusan magister (S2) sebanyak 3.29%, dan jenjang lulusan diploma sebanyak 1.90%, serta lulusan doktor (S3) sebanyak 0.52%).

Sedangkan pada kategori pelajar yang disurvei sebanyak 233 responden, dan yang memiliki minat baca sejumlah 164 responden atau sebesar 70.39% dari responden, sedangkan untuk pelajar yang tidak gemar membaca sebanyak 69 responden atau sebesar 29,61%. Hal ini menunjukkan bahwa pelajar memiliki minat baca yang tinggi, disebabkan kewajiban untuk

membaca buku pelajaran dan tugas-tugas dari sekolah, pesantren atau perguruan tinggi.

Pada kategori umum yang memiliki minat baca tertinggi adalah guru/dosen sebanyak 65 responden atau sekitar 18,874% dari keseluruhan responden dalam kategori umum sejumlah 345 responden. Sedangkan untuk profesi guru/dosen yang tidak memiliki minat baca sebanyak 7 responden, atau sebanyak 2.03%, atau dapat dinyatakan bahwa 90,28% yang memiliki profesi guru/dosen gemar membaca, hal ini menunjukkan bahwa profesi guru/dosen identik dengan aktivitas membaca banyak literatur untuk menunjang aktivitas profesinya. Lalu wiraswasta sebanyak 17,10% memiliki minat baca atau sekitar 59 responden sedangkan wiraswasta yang tidak gemar membaca sebanyak 27 responden atau 7,83%. Sedangkan urutan ketiga yang memiliki minat baca tertinggi adalah pegawai swasta sebanyak 45 responden atau sekitar 13,04% dari keseluruhan responden dalam kategori umum ini. Untuk ibu rumah tangga yang memiliki minat baca sebanyak 1.45%, lalu yang bekerja sebagai buruh sebanyak 1.74% memiliki minat baca, kemudian petani/nelayan yang memiliki minat baca sebanyak 1.16%. Responden yang berprofesi sebagai PNS yang memiliki minat baca sebanyak 4.93%, kemudian polisi/TNI sebanyak 0.87% memiliki minat baca, dan yang memiliki pekerjaan lainnya sebanyak 1.74% memiliki minat baca. Para responden yang memiliki pekerjaan lainnya ini diantaranya perangkat desa, dan lain sebagainya.

Usia Responden Terhadap Frekuensi dan Lama Membaca

Sedangkan jika dikaitkan dengan frekuensi membacanya dalam kategori tinggi dalam membaca adalah berada pada kelompok usia remaja akhir atau berumur antara 20-25 tahun, yaitu sebanyak 3,21%, namun demikian, pada kelompok ini pula ternyata sebanyak 21.93% memiliki frekuensi membaca pada kategori rendah. Demikian juga pada kelompok usia remaja awal yaitu sebesar 2,14% memiliki frekuensi membaca dengan kategori sangat tinggi dan sebanyak 10,43% dalam kategori rendah. Sedangkan pada kategori usia dewasa sebanyak 1.60% termasuk memiliki frekuensi membaca sangat tinggi, dan sebanyak 10.70% masuk dalam kategori memiliki tingkat frekuensi membaca rendah.

Lama membaca dalam kajian ini di bagi menjadi 4 (empat) kategori yaitu membaca dalam waktu >5 jam masuk kategori sangat tinggi, yang kedua dalam kategori tinggi jika setiap kali

membaca memakan waktu selama 3-4 jam, dalam kategori rendah jika waktu yang diperlukan dalam setiap kali baca adalah 1-2 jam dan sangat rendah jika dilakukan dibawah 1 jam.

Tabel 1. Analisis Distribusi Usia Terhadap Lama Membaca

Usia	Lama Membaca								Total	(%)
	>5 jam	(%)	3-4 jam	(%)	1-2 jam	(%)	<1 jam	(%)		
Remaja awal (16-19 tahun)	0	0.00%	12	3.21%	59	15.78%	41	10.96%	112	29.95%
Remaja akhir (20-25 tahun)	3	0.80%	5	1.34%	61	16.31%	84	22.46%	153	40.91%
Dewasa (Diatas 25 tahun)	4	1.07%	9	2.41%	43	11.50%	53	14.17%	109	29.14%
Total	7	1.87%	26	6.95%	163	43.58%	178	47.59%	374	100.00%

Sebagaimana yang dapat kita lihat pada Tabel 1. diatas yang menunjukkan bahwa responden dalam kajian ini yang memiliki kebiasaan paling lama membaca, yakni diatas 5 jam dalam sekali baca adalah responden yang berada pada kategori usia dewasa (diatas 25 tahun), yakni sebanyak 1.07% responden. Sedangkan yang paling banyak adalah dalam kategori rendah atau tidak lama dalam membaca yaitu sekitar 22,46% dari kelompok usia remaja akhir (usia 20-25 tahun) yang membaca kurang dari 1 jam dalam sekali baca. Sedangkan pada kategori remaja awal (usia 16-19 tahun) paling banyak sekali membaca membutuhkan waktu 1-2 jam, yakni sebanyak 16.31% responden, dan pada kategori usia ini tidak ada yang membaca lebih dari 5 jam dalam setiap kali membaca.

Pendidikan Responden Terhadap Frekuensi dan Lama Membaca

Dalam kajian ini tingkat pendidikan responden yang memiliki frekuensi membaca tertinggi adalah yang berpendidikan SMA/ sederajat memiliki frekuensi membaca sebesar 3.48% dan yang kedua adalah tingkat pendidikan Magister (S2) yaitu sebanyak 1,59%, dilanjutkan jenjang magister (S2) sebanyak 1.60%, lalu jenjang Sarjana (S1) sebanyak 1.07%, lalu jenjang doktor (S3) sebanyak 0.80%, dan dilanjutkan jenjang SMP/ sederajat juga sebanyak 0.80%. Sedangkan yang terendah (kurang dari 3 kali dalam seminggu) frekuensi membacanya paling banyak juga berasal dari jenjang pendidikan SMA/ sederajat, yakni sebanyak 25.94%. Kemudian diteruskan dengan jenjang sarjana (S1) sebanyak 11.50%, yang

berpendidikan akhir SMP/ sederajat sebanyak 3.21%, lalu yang berpendidikan diploma sebanyak 1.60%, dan terakhir berpendidikan magister sebanyak 0.27%. Distribusi frekuensi membaca responden pada masing-masing jenjang dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini.

Responden dalam kajian ini yang memiliki kebiasaan paling lama membaca atau diatas 5 jam dalam setiap kali membaca adalah responden yang berada pada tingkat pendidikan sarjana (S1), namun kebanyakan dari mereka memiliki kebiasaan membaca dalam waktu dibawah 1 jam, dengan persentase sebanyak 14.44%. Sedangkan untuk jenjang SMP sederajat, paling banyak menjawab terkait lama membaca adalah 1-2 jam dengan persentase sebesar 3.74%. Sedangkan yang jenjang SMA/ sederajat paling banyak membutuhkan waktu kurang dari 1 jam dalam setiap kali membaca, yakni sebanyak 27.27%. Kemudian pada jenjang pendidikan Diploma juga paling banyak membutuhkan waktu kurang dari 1 jam dalam setiap kali membaca, yakni sebanyak 1.34%. Pada jenjang Magister (S2) paling banyak mengatakan kalau mereka membutuhkan waktu 1-2 jam untuk melakukan sekali membaca, yakni sebanyak 3.21%. Sedangkan untuk jenjang pendidikan doktor (S3) paling banyak membutuhkan waktu 3-4 jam untuk sekali membaca, yakni sebanyak 0.53%.

Pekerjaan Responden Dikaitkan dengan Frekuensi dan Lama Membaca

Diketahui bahwa dari 164 pelajar/ mahasiswa yang memiliki minat baca, mereka yang tergolong memiliki intensitas membaca tinggi, yakni yang dalam satu minggu



membaca lebih dari 10 kali sebanyak 10.98% responden. Lalu yang membaca diantara 7-10 kali sebanyak 16.46% responden, kemudian yang membaca 3-6 kali dalam seminggu sebanyak 39.63%, dan sisanya sebanyak 32.93% membaca kurang dari 3 kali, atau masuk dalam kategori frekuensi membacanya rendah.

Sedangkan yang memiliki pekerjaan umum diketahui bahwa, profesi guru/dosen yang memiliki frekuensi membaca sangat tinggi, yakni dalam satu minggu membaca lebih dari 10 kali sebanyak 5.24%, dan yang masuk kategori frekuensi membacanya rendah sebanyak 6.19%. Kemudian yang berprofesi sebagai wiraswasta yang masuk kategori frekuensi membacanya sangat tinggi sebanyak 2.86%, dan yang berprofesi wiraswasta paling banyak masuk dalam kategori frekuensi membaca rendah, yakni sebanyak 11.43%. Lalu untuk profesi polisi/TNI frekuensi membacanya masuk kategori rendah, yakni dalam seminggu membaca kurang dari 3 kali (1.43%). Responden yang memiliki pekerjaan PNS yang masuk kategori frekuensi membacanya sangat tinggi adalah sebanyak 0.48%, dan yang masuk kategori rendah sebanyak 3.33%. Lalu yang berprofesi sebagai pegawai swasta frekuensi membaca yang masuk kategori sangat tinggi tak ada, pegawai swasta yang paling banyak masuk pada frekuensi membaca rendah, yakni sebanyak 13.33%.

Kemudian untuk yang berprofesi sebagai petani/nelayan ada 1.43% yang masuk kategori frekuensi membaca rendah, lalu yang masuk kategori sedang, yakni frekuensi membacanya 3-6 kali dalam seminggu sebanyak 0.48% responden. Sedangkan yang berprofesi sebagai buruh terbanyak masuk frekuensi membacanya 3-6 kali dalam seminggu, yakni sebanyak 0.95%, dan yang masuk kategori rendah sebanyak 1.90%. Untuk para ibu rumah tangga, paling banyak masuk kategori frekuensi membaca rendah, yakni membaca kurang dari 3 kali dalam seminggu, sebanyak 1.43%. Lalu yang memiliki pekerjaan lainnya paling banyak masuk kategori sangat tinggi, yakni sebanyak 1.43%.

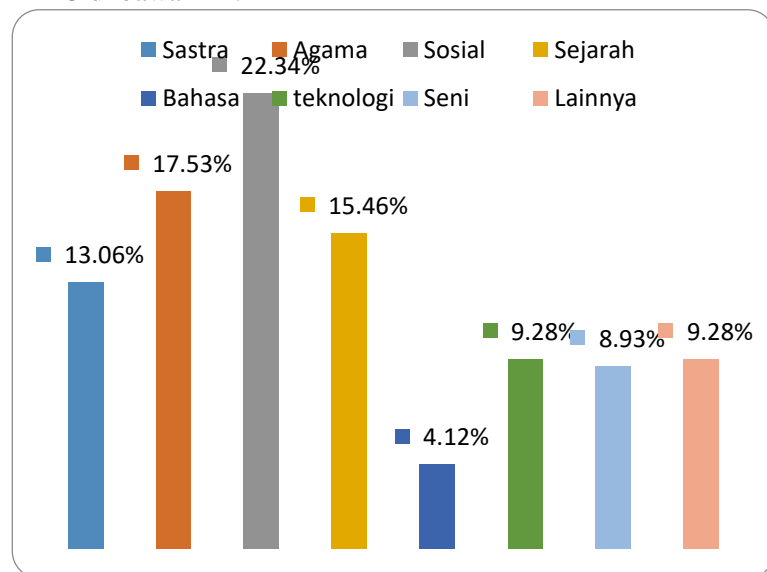
Untuk lama membaca, pada kategori Pelajar/Mahasiswa tergolong sangat tinggi, yakni membaca diatas 5 jam untuk setiap kali membaca sebanyak 3 responden, atau sebesar 1.83%. Kemudian pelajar/mahasiswa yang masuk kategori rendah untuk frekuensi membaca, atau dalam sekali membaca membutuhkan waktu kurang dari satu jam sebanyak 57 atau sebesar 34.76%. Hal ini menunjukkan bahwa

Pelajar/Mahasiswa masih rendah dalam motivasi untuk lama membaca yang dapat di lihat dari paling dominan pada dua kategori terendah, dapat di simpulkan bahwa Pelajar/Mahasiswa masih merasa ada keterpaksaan untuk membaca di karenakan tugas dan kewajiban waktu bersekolah atau kuliah.

Sedangkan pada kategori umum, yang memiliki frekuensi lama membaca terbanyak adalah di bawah 1 jam setiap kali membaca, yakni sebanyak 104 responden, atau sebesar 49.52%. Untuk profesi guru/dosen kebanyakan responden, yakni sebanyak 13.81% membutuhkan waktu 1-2 jam untuk melakukan sekali aktivitas membaca. Kemudian yang berprofesi sebagai wiraswasta paling banyak kurang dari satu jam dalam sekali baca, yakni sebanyak 12.38%, polis/TNI juga paling banyak kurang dari satu jam membaca, yakni sebanyak 0.95%, pegawai swasta juga paling nyak di bawah satu jam (12.38%), ibu rumah tangga juga paling banyak masuk kategori frekuensi membacanya rendah (1.90%), dan yang berprofesi lainnya (1.90%) merupakan responden terbanyak yang membutuhkan waktu kurang dari satu jam dalam sekali membaca. Hal ini menunjukkan bahwa dibebberapa pekerjaan tersebut perlu meluangkan banyak waktu lagi untuk melakukan aktivitas membaca, atau perlu diberikan sarana untuk menunjang mereka dalam meningkatkan waktu membaca mereka.

Kegemaran Masyarakat terhadap Jenis Bacaan

Secara visual, beragam tema bacaan yang digemari oleh responden bisa dilihat pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Jenis Tema Bacaan yang Digemari

Responden yang memiliki minat baca dalam penelitian ini seperti yang dapat dilihat pada gambar 2 diatas. Diketahui bahwa tema yang paling banyak dibaca adalah jenis bacaan sosial, yakni buku yang berkaitan dengan aktivitas sosial kemasyarakatan, atau buku bacaan ilmu pengetahuan sosial. Responden yang gemar membaca buku ini sebanyak 22.34%. Dilanjutkan buku yang bertemakan agama sebanyak 17.53%, lalu buku yang bertemakan sejarah sebanyak 15.46%, kemudian dilanjutkan buku yang bertemakan sastra, seperti seperti komik, cerpen, novel dan cerita lainnya. Selain jenis bacaan tersebut dari mereka ada juga yang memiliki kegemaran membaca di bidang, bahasa, teknologi, seni, dan lainnya, seperti buku motivasi.

Selain bacaan cetak, masyarakat juga aktif membaca di internet, yakni sekitar 27.99% responden mengakui bahwa mereka sering menggunakan akses internet untuk membaca berita online. Kemudian layanan internet yang sering diakses oleh para responden adalah media sosial, yakni sebanyak 25.94%. Berikutnya yang paling banyak diakses adalah bidang pendidikan, yakni sebanyak 18.09%, dilanjutkan dengan hiburan seperti game, film dan hiburan lainnya sebanyak 9.90%. Selanjutnya adalah responden paling sering mengakses e-journal (5.80%), dan e-book sebanyak (4.10%). Mereka yang mengakses ini kebanyakan guru, dosen, dan mahasiswa yang karena tugas dan kewajiban mereka dalam menunjang profesi masing-masing. Berikutnya yang sering diakses oleh para responden adalah layanan komersial seperti iklan, toko online dan beberapa aplikasi komersial lainnya sebanyak 0.34% dan sisanya sebanyak 3.41% memilih beragam aplikasi internet lainnya.

Kebanyakan responden akses internet melalui handphone atau smartphone yang mereka miliki, yaitu sebanyak 91,13%, sedangkan sisanya responden mengatakan sering mengakses internet dengan menggunakan laptop sebanyak 6,48%, lalu menggunakan perangkat dalam bentuk tablet sebanyak 2.05%, dan sisanya para responden mengakses internet dengan menggunakan komputer, yakni sebanyak 0.34%.

Kunjungan Masyarakat ke Perpustakaan

Sebagian besar dari responden (84.98%) sudah pernah mengunjungi perpustakaan, dan hanya sedikit dari mereka yang tidak pernah

mengunjungi perpustakaan. Lalu jenis perpustakaan yang sering dikunjungi oleh responden adalah perpustakaan sekolah, dan Perpustakaan Perguruan Tinggi, kedua jenis Perpustakaan tersebut paling banyak dikunjungi oleh mayoritas responden. Kemudian dilanjutkan oleh perpustakaan umum milik dinas perpustakaan daerah Kabupaten Lamongan, dan perpustakaan desa serta perpustakaan khusus seperti perpustakaan pribadi maupun perpustakaan pesantren. Temuan lainnya adalah tidak semua desa/kelurahan terdapat perpustakaan yang dapat di kunjungi oleh masyarakat namun hanya ada sekitar 15,02% yang menyatakan di desa/kelurahannya ada perpustakaan dan sisanya belum ada atau mungkin ada tapi responden kurang mengetahuinya.

Kondisi fisik tempat Perpustakaan

Kondisi fisik bangunan di perpustakaan pada umumnya termasuk cukup baik, hal ini merupakan hasil penilaian dari 64,16% responden yang pernah berkunjung ke perpustakaan. Sedangkan untuk kondisi kebersihan lokasi Perpustakaan telah di nilai dengan kategori sangat bersih (17.41%) dan beberapa menilai dengan kategori cukup bersih (70.31%), ini berarti bahwa hampir semua perpustakaan yang dikunjungi telah menunjukkan kebersihannya. Lalu kondisi rak buku di Perpustakaan pada umumnya baik, hal ini merupakan hasil penilaian dari 68.60% responden. Meja kursi tempat membaca di perpustakaan sudah termasuk baik (68.26%) dan bahkan ada yang menyatakan sudah sangat baik (11.95%), dan kondisi ruang baca di perpustakaan menurut 68.26% responden mengatakan cukup nyaman dan memadai.

Kondisi Koleksi bacaan di Perpustakaan

Koleksi bacaan di perpustakaan menurut 47,78% responden adalah cukup lengkap dan memadai, namun setiap periode perlu ditingkatkan sesuaikan dengan perkembangan zaman. Lalu koleksi bahan bacaan di perpustakaan terbitan berasal dari dalam dan luar negeri menurut 45.73% responden kurang lengkap, dan kondisi koleksi buku di perpustakaan perlu untuk selalu diperbaharui sesuai dengan kebutuhan dan *up to date*, sebab menurut 52.90% responden koleksi bacaan di perpustakaan jarang diperbaharui.



Kondisi Fisik koleksi bacaan di Perpustakaan

Kondisi fisik bahan bacaan di Perpustakaan menurut 74.06% responden sudah tergolong baik, ini menandakan kondisi fisik bacaan yang baik akan membuat pembaca merasa puas untuk menemukan referensi seperti yang dibutuhkan. Kemudian kondisi fisik buku dan bahan bacaan di perpustakaan menurut 71.67% responden tersampul cukup rapi, hal ini terlihat bersih secara fisik dan indah dipandang sehingga nyaman untuk dibaca, dan penempatan buku atau bahan bacaan di perpustakaan menurut 67.92% responden sudah cukup sesuai dengan kategorinya, hal ini memudahkan para pembaca mencari bahan bacaan dengan cepat dan tepat.

Kondisi Petugas Perpustakaan

Menurut 62.80% responden yang pernah berkunjung ke perpustakaan menyatakan bahwa petugas perpustakaan tergolong cukup ramah. Lalu petugas perpustakaan menurut 44.71% responden selalu berseragam rapi setiap bertugas melayani pengunjung perpustakaan. Selain itu, jumlah petugas yang melayani di perpustakaan menurut 66.55% responden tergolong cukup, hal ini memudahkan pengunjung untuk mendapatkan informasi dan pelayanan dengan baik. Lalu menurut 65.87% dari responden menyatakan bahwa petugas sering ada ketika jam pelayanan. Peminjaman buku atau bahan bacaan di perpustakaan menurut 70.31% responden dilayani dengan cukup baik oleh petugas Perpustakaan, dan menurut 63.48% responden perpustakaan buka pada hari kerja saja, dan sebanyak 20.82% responden mengatakan perpustakaan selalu buka setiap hari.

Kondisi Fasilitas kelengkapan perpustakaan

Perpustakaan dilengkapi dengan pendingin udara AC/ kipas angin, hal ini didasarkan pada penilaian 52.56% yang menyatakan cukup memadai. Kemudian perpustakaan telah dilengkapi dengan fasilitas komputer/catalog/fasilitas penelusuran bacaan dengan cukup memadai menurut 53.58% responden. Sebanyak 32.08% responden mengatakan kalau perpustakaan kurang memadai dengan fasilitas foto copy. Lalu perpustakaan telah menyediakan computer untuk akses internet, sebanyak 43.34% menyatakan cukup memadai dan 19.45% menyatakan sangat memadai. Pada kondisi sekarang keberadaan internet sangat diperlukan untuk segala

informasi, dengan fasilitas internet memudahkan para pengunjung yang sedang mencari referensi tidak hanya melalui internet saja tetapi perlu dipadukan dengan fisik buku yang ada di perpustakaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survei menyimpulkan bahwa minat baca masyarakat Kabupaten Lamongan tahun 2019 adalah sebesar 64,71%. Lalu seluruh responden tidak buta huruf, hal ini terlihat dari analisis data, yakni sebanyak 66.97% responden bisa membaca huruf latin dan huruf arab. Sedangkan sisanya sebanyak 33.03% responden hanya bisa membaca huruf latin saja. Masyarakat gemar membaca di perpustakaan tentang sosial, yakni sebanyak 22.34%, selain jenis bacaan sosial dari mereka ada juga yang memiliki kegemaran membaca di bidang agama, sastra, sejarah, bahasa dan teknologi, serta lainnya.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, kemudian dirumuskan rekomendasi sebagai berikut:

1. Minat baca masyarakat Kabupaten Lamongan masih didominasi oleh kalangan akademisi, misalnya pelajar/mahasiswa ataupun guru/dosen. Hal ini disebabkan karena baik di sekolah maupun di perguruan tinggi disediakan perpustakaan. Oleh karena itu perlunya Dinas Perpustakaan Kabupaten Lamongan melalui Surat Bupati menginstruksikan untuk instansi-instansi non akademik di wilayah Kabupaten Lamongan agar mengoptimalkan peran pojok baca, sekaligus melakukan pembaharuan bacaan secara berkala, hal ini untuk mengoptimalkan minat baca masyarakat di luar bidang akademik.
2. Jumlah Perpustakaan desa/kelurahan masih sangat minim, padahal keberadaan perpustakaan desa/kelurahan sangatlah penting untuk masyarakat desa dalam pengembangan diri, membaca literatur tentang panduan berbagai macam pengembangan hasil pertanian, budidaya ternak dan sebagainya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu Dinas Perpustakaan Kabupaten Lamongan berkolaborasi dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Lamongan melalui Surat Bupati perlu

- menginstruksikan kepada pemerintah desa agar mengoptimalkan penggunaan Dana Desa untuk pengembangan perpustakaan desa dan pengelolaannya.
3. Dinas Perpustakaan Kabupaten Lamongan perlu melakukan evaluasi keberadaan Taman Baca Masyarakat, baik efektifitas pengelolaan maupun lokasinya sebagai sebuah upaya mengoptimalkan program Gerakan Gemar Membaca, sekaligus mengoptimalkan perpustakaan keliling di daerah-daerah yang belum ada perpustakaan atau jauh dari perpustakaan dengan menyiapkan lokasi Taman Baca Masyarakat.
 4. Pola kebiasaan membaca masyarakat mulai bergeser, dari buku ke media online. Oleh karena itu Dinas Perpustakaan Kabupaten Lamongan perlu melakukan pengembangan fasilitas perpustakaan berbasis Internet seperti katalog online, informasi koleksi terbaru online dan kegiatan perpustakaan keliling secara online, menyediakan konten bacaan E jurnal, E book dan e-artikel (*Digital Library*) yang dapat di unduh ataupun hanya di baca oleh para pembaca, menyediakan kotak usulan untuk koleksi baru secara online untuk koleksi buku atau refrensi lainnya dan memberikan fasilitas chatting di websait apabila ada pertanyaan-pertanyaan dari calon pembaca.
 5. Dinas Perpustakaan Kabupaten Lamongan melalui Surat Bupati perlu bekerjasama dengan Dewan Masjid Indonesia (DMI) agar setiap masjid dapat menyediakan tempat khusus untuk perpustakaan masjid, hal ini sebagai upaya menghidupkan masyarakat agar aktif ke masjid, selain melaksanakan ibadah juga melakukan aktivitas membaca.
 6. Dinas Perpustakaan Kabupaten Lamongan perlu membuat program inovasi dalam kegiatan literasi, misalnya program lomba membaca cepat baik dengan buku media cetak maupun elektronik, dan program inovasi literasi lainnya. Hal ini untuk mengembangkan minat baca masyarakat agar bisa lebih tertarik dan gemar membaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak Mengenai Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Grafindo.
- Bafadal, I. (2001) *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur & Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Masyarakat Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (2018). *Kajian minat Baca Masyarakat Jawa Timur tahun 2018*.
- Djiwatampu, M. (2008). *Membaca Untuk Belajar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Instruksi Bupati Kabupaten Lamongan Nomor 2 tahun 2016 tentang Gerakan 1821 dan Lamongan Membaca
- Kamah, I. (2002). *Pedoman Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Perpustakaan RI
- Novita, D. E. (2007) *Pembinaan Minat Baca Bagi Siswa Sekolah Dasar*. Malang: Makalah Tidak Diterbitkan.
- Prasetyono, D. S. (2008) *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Jogyakarta: think.
- R. Rahmat Romadon, Perwitasari Rengganingtyastuti, Sri Sumekar, (2011). *Profil perpustakaan umum provinsi dan kabupaten/kota se-Indonesia / penyusun*, Pusat Pengembangan Perpustakaan dan Pengkajian Baca, Deputi Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan, Perpustakaan Nasional RI.
- Rohmad, A. (2009). *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS.
- Saepudin, E. (2015). Tingkat Budaya Membaca Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kabupaten Bandung). *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, Vol.3/No.2, Desember 2015, hlm. 271-282
- Sedyowati, Edi. (1994). *Promosi Gemar Membaca*. Jakarta: Meneg Koordinator. Bidang Politik dan Keamanan RI
- Shahab, Ali. (2003). *Apresiasi Masyarakat Terhadap Perpustakaan*. Jakarta: Centra Focus.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suherman. (2009). *Perpustakaan sebagai Jantung Sekolah: referensi pengelolaan perpustakaan sekolah*. Bandung: MQS Publishing
- Sutarno NS, (2001). *Manajemen Perpustakaan*: Jakarta Samitra Media Utama
- Sutarno. (2003). *Perpustakaan Dan Masyarakat*. Jakarta: Buku Obor.
- Timor, Y..A. (2008) *Pembinaan dan Pengembangan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar*. Probolinggo: Makalah Tidak Diterbitkan.
- Undang-Undang no. 20 tahun 2002 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* “Budaya Baca Orang Indonesia Masih Rendah” diakses melalui http://www.pendidikan-diy.go.id/?view=v_artikel&id=8 pada tanggal 16 April 2019 pukul 02:45 WIB.

